

Integrasi Pendidikan Berbasis Gender Dengan Ilmu Islam (Studi Kasus di MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Semarang)

Integration of Gender-Based Education with Islamic Studies (Case Study at MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Semarang)

Luq Yana Chaerunnisa¹

¹ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

120204082030@student.uin-suka.ac.id

Abstract

This study aims to determine the teacher's role in the implementation of gender-based integration of basic education with Islamic science. Understanding The integration of gender-based education with Islamic knowledge will affect the development and formation of the mindset and personality of children in adulthood, as well as efforts to minimize acts of sexual violence and gender inequality. This study uses a descriptive qualitative study. With data collection techniques through documentation, namely interviews, data collection from articles, web, books and so on. The research subjects were the principal, educator at MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Semarang. The results of the study indicate that the implementation of the integration of gender-based basic education with Islamic knowledge is carried out through habituation, example, and the absence of discriminatory attitudes by educators in the learning process. In addition, there are no special materials or themes regarding gender studies in the lesson plans, because gender values have been integrated with Islamic science in the learning process.

Keywords: *Integration, Gender, Based Education, Islamic Studies.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru terhadap pelaksanaan integrasi pendidikan dasar yang berbasis gender dengan ilmu islam. Pemahaman Integrasi pendidikan berbasis gender dengan ilmu Islam akan mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pola pikir dan kepribadian anak di masa dewasa, sekaligus upaya untuk meminimalisir adanya tindak kekerasan seksual dan ketidaksetaraan gender. Penelitian ini menggunakan studi kualitatif deskriptif. Dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, yakni wawancara, pengumpulan data dari artikel, web, buku dan lain sebagainya. Subjek penelitian ialah pendidik di MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Semarang. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan integrasi pendidikan dasar berbasis gender dengan ilmu islam dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, serta tidak adanya sikap diskriminatif oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Tidak ada materi ataupun tema khusus

mengenai kajian gender dalam RPP, karena nilai-nilai gender telah diintegrasikan dengan ilmu islam dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Integrasi, Pendidikan Berbasis Gender, Ilmu Islam.

Pendahuluan

Indonesia saat ini telah mengalami darurat kekerasan seksual dilihat dari beberapa kasus¹. Dilansir melalui data Catahu Komnas Perempuan, jumlah kekerasan yang terjadi pada perempuan dan anak meningkat dari tahun 2020 yakni sebanyak 2389 laporan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Jumlah ini meningkat dibanding saat tahun 2019 sebanyak 1419 kasus². Kemudian, dilansir dari data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terdapat 419 kasus anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) karena menjadi korban kekerasan seksual pada tahun 2020³.

Anak-anak rentan mengalami kekerasan seksual karena dianggap sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya serta memiliki ketergantungan dengan orang-orang dewasa.⁴ Ketika mengalami tindak kekerasan, anak-anak rentan mendapat ancaman sehingga

tidak berani untuk memberitahukan apa yang dialaminya.

Maraknya kasus kekerasan seksual terhadap anak salah satunya disebabkan karena tidak adanya usaha-usaha pada pencegahan kekerasan pada sumber masalahnya yakni institusi pendidikan. Belakangan ini kasus kekerasan seksual bahkan dilakukan oleh guru sebagai pendidik dan pengajar.⁵ Ada pula kekerasan yang dilakukan oleh sesama teman lalu menyebarkannya ke media sosial yang bisa diakses dan ditonton oleh masyarakat umum.

Pendidikan dasar harusnya memberikan pemahaman terkait pendidikan adil gender serta menghargai hak-hak kesehatan reproduksi.⁶ Pelestarian budaya gender bukan hanya dari isi kurikulum, melainkan bagaimana guru mampu untuk mengintegrasikannya di setiap pembelajaran.⁷

Dalam ilmu islam, sudah jelas di Al Quran mengenai konsep adil gender bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan sebagai hamba yang memiliki kapasitas yang sama.⁸ Disamping itu se-

¹ Ismi Dwi Astuti Haryani, Tiyas Nur. Nurhaeni, "EVALUASI INTEGRASI NILAI GENDER PADA PENDIDIKAN MENENGAH (STUDI PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KABUPATEN SRAGEN)," *Spirit Publik* 14, no. April (2019).

² Komnas Perempuan, "Catahu 2021," *Journal of Chemical Information and Modeling* 138, no. 9 (2021): 1689–99, <https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/1466.1614933645.pdf>.

³ Perempuan.

⁴ Rahmiati Rahmiati and Mimin Ninawati, "Problematika Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar: Kekerasan Seksual Pada Siswa Sekolah el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education Volume 5, Nomor 1, March 2023

Dasar Dan Pencegahannya," *Seminar Nasional Pgsd Uhamka 2020*, 2020, 135–44.

⁵ Laurensius Arliman S, "Dinamika Dan Solusi Perlindungan Anak Di Sekolah," *Jurnal Selat* 4, no. 2 (2017): 219–33.

⁶ Iswah Adriana, "Kurikulum Berbasis Gender (Membangun Pendidikan Yang Berkesetaraan)," *Tadris* 4 (2009): 150.

⁷ Siany Indria Liestyasari, "SENSITIVITAS GENDER GURU SEKOLAH DASAR," *The Journal of Society & Media* 1, no. 2 (2017): 53–66.

⁸ Dwi. Ratnasari, "Gender Dalam Perspektif Alquran," *Jurnal Humanika*, no. 1 (2018): 1–15.

mua agama termasuk Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yakni menolak adanya kekerasan sebagai prinsip dalam menjalankan kehidupan.⁹

Selanjutnya, integrasi ilmu dapat dilakukan melalui beberapa bentuk, diantaranya : *Pertama*, Ilmu agama yang dipertemukan dengan ilmu sains atau teknologi, *Kedua*, ilmu-ilmu agama yang dipertemukan bersama ilmu-ilmu humaniora, *Ketiga*, ilmu-ilmu sains bertemu dengan ilmu humaniora¹⁰. Namun akan jauh lebih baik lagi apabila ketiga ilmu tersebut dipertemukan yakni antara ilmu agama, sains, dan humaniora. Hubungan ketiganya dapat menguatkan antar satu keilmuan dengan yang lainnya.

Handayani dalam penelitiannya menuturkan bahwa integrasi pendidikan berbasis gender harus dilakukan melalui proses perencanaan, interaksi selama belajar mengajar, pengelolaan kelas serta saat evaluasi atau penilaian hasil capaian peserta didik.¹¹

Berdasarkan persoalan tersebut peneliti akan melakukan kajian mengenai proses pengintegrasian pendidikan berbasis gender dengan ilmu islam di MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Semarang. Seorang pendidik adalah sosok yang paling bersinggungan dengan peserta didik sehingga diharapkan mampu untuk mensosialisasikan nilai-nilai adil gender serta menghargai hak-hak reproduksi antar sesama.

Metode

Lokasi penelitiannya yakni MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Semarang. Penulis menggunakan metode kualitatif serta penggunaan strategi pendekatan studi kasus. Sumber data yakni dari guru kelas 2 di MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Semarang. *Sampling* diambil melalui teknik *purposive sampling* yakni dengan memilih tokoh yang dapat memberikan data ataupun informasi terkait pelaksanaan integrasi pendidikan dasar berbasis gender dengan ilmu islam.

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan wawancara secara terstruktur dengan guru kelas 2 yakni bu Nihayatul Muna dan bu Dewi Nuriyatur Rachmah di MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Semarang. Validitas data menggunakan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif yakni melalui beberapa tahapan: reduksi data, penyajian data, penarikan data, kesimpulan, dan verifikasi.

Temuan dan Pembahasan

Temuan penelitian

Pendidikan berbasis gender bukan lantas keinginan suatu kaum terutama perempuan untuk melawan laki-laki, tetapi adanya pendidikan berbasis gender adalah sebagai upaya yang dilakukan untuk mendorong mendapatkan kesetaraan non kodrati kepada laki-laki maupun perempuan. Selain itu untuk menghindari tindak kekerasan dan keti-

⁹ Ahmad Isnaini, "Kekerasan Atas Nama Agama," *Kalam* 8, no. 2 (2017): 213, <https://doi.org/10.24042/klm.v8i2.221>.

¹⁰ Firdaus, "Dasar Integrasi Ilmu Dalam Alquran," *Alhikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 16, no. 1 (2019).

¹¹ Diah Handayani, "Memformat Gender Equity Pada Pendidikan Dasar," in *Prosiding Halaqoh Nasional Dan Seminar Internasional Pendidikan Islam*, 2015, 42–54.

dakadilan akibat dari nilai patriarki pada masyarakat.¹²

Dari hasil wawancara bersama guru kelas 2 yakni Bu Muna dan Bu Nuri di MI Miftahul Akhlaqiyah menyatakan bahwa mereka telah memahami gender sekaligus dengan kesetaraan gender. Gender diartikan sebagai peran antara laki-laki dan perempuan yang dapat dipertukarkan. Mereka memandang penting untuk melakukan pendidikan berbasis gender di MI sebagai langkah awal bagi pendidik menerapkan pendidikan yang berkeadilan untuk laki-laki maupun perempuan tanpa adanya diskriminasi.

Bu Nuri menyatakan bahwa ada beberapa cara yang dilakukan untuk menerapkan pendidikan berbasis gender dalam pembelajaran yakni dengan cara memberikan materi sekaligus juga tugas yang setara antara peserta didik laki-laki maupun perempuan. Hal itu sejalan dengan tujuan terwujudnya kesetaraan maupun keadilan gender yakni melalui tidak adanya diskriminasi terhadap laki-laki dan. Keduanya diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam lingkungannya sehingga akan memperoleh manfaat dari pembelajaran yang berlangsung.¹³

Kemudian, memberikan pemahaman terkait sikap, sifat dan perilaku terhadap lawan jenis antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Hal itu juga dilakukan oleh Bu Muna dalam

menerapkan pendidikan berbasis gender dalam pembelajaran. Beliau membantu peserta didik untuk melalui kegiatan belajar secara aktif tanpa membedakan jenis kelamin. Antara peserta didik laki-laki maupun perempuan diajak untuk saling menghormati dan menghargai haknya sehingga akan mewujudkan kesetaraan gender. Perilaku yang ditunjukkan mencakup adil dalam kepribadian, sikap yang ditunjukkan kepada peserta didik laki-laki ataupun perempuan.¹⁴

Saat pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, Bu Muna menyusun tempat duduk antara laki-laki dan perempuan secara terpisah. Hal itu dimaksud sebagai upaya dalam membentuk norma dan etika kepada peserta didik. Bukan lantas menjadi pembeda bagi peserta didik laki-laki dan perempuan untuk berinteraksi.

Beliau juga mengatakan bahwa sampai saat ini sekolah belum memberikan metode pembelajaran untuk mendukung pendidikan berbasis gender. Sekolah juga tidak ada materi khusus tentang gender saat pembelajaran demi menunjang pemahaman kepada peserta didik mengenai pendidikan berbasis gender. Meskipun begitu, guru berusaha untuk memberikan pemahaman mengenai kesetaraan gender dalam bentuk sederhana kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Bu Muna, salah

¹² Mardhatillah Mardhatillah et al., "Thematic Learning Based on Gender Equality and Value of Diversity to Strengthen Student National Character," no. May 2020 (2019), <https://doi.org/10.4108/eai.24-10-2019.2290629>.

¹³ Asgar Ali Enginer, "Hak-Hak Perempuan Dalam Islam," in *Terjemahan Farid Wajidi Dan Cici Farkha Assegaf*, 1994, 55.

¹⁴ Uswatun Hasanah, "Peran Pendidik Dalam Pembelajaran Berbasis Gender Pada Anak Usia Dini Di Kober Tunas Bangsa," *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2019): 43–49.

satu guru kelas dua di MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Semarang mengatakan saat pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru memberikan pembelajaran dengan mengaplikasikan dengan tingkah laku maupun akhlak keseharian dengan perspektif gender. Misalnya pembelajaran di materi profesi atau cita-cita. Masyarakat meyakini bahwa laki-laki cenderung memiliki profesi di ranah publik dan tenaga yang kuat seperti menjadi masinis, pilot, presiden, polisi dan lain sebagainya. Sedangkan perempuan cenderung memiliki profesi di ranah yang tidak membutuhkan tenaga ekstra seperti menjadi perawat, guru, dan lain-lain. Hal tersebut disampaikan oleh guru dalam pembelajaran di kelas, sehingga akan menimbulkan bias gender. Maka, implementasi pengintegrasian pendidikan dasar berbasis gender dengan ilmu Islam, guru berupaya untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dengan pendidikan berbasis gender dalam materi profesi yakni tidak ada perbedaan profesi antara laki-laki ataupun perempuan. Keduanya mempunyai hak maupun kesempatan untuk memilih pekerjaan yang diinginkannya kelak.

Pembahasan

Berdasarkan pemaparan dari temuan hasil penelitian yakni bahwa MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Semarang telah mengintegrasikan pendidikan berbasis gender dengan ilmu Islam melalui pelaksanaan pembelajaran. Terdapat beberapa upaya yang dilakukan yakni melalui pelaksanaan pembelajaran di

kelas dengan mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam dengan tingkah laku serta keseharian yang berperspektif gender.

Dari hasil wawancara dari definisi gender yang dipahami oleh guru sejalan dengan *Webster's New World Dictionary* yang menyatakan bahwa gender ialah perbedaan antara laki-laki atau perempuan yang bisa terlihat dari sisi nilai ataupun tingkah lakunya. *Women's Studies Encyclopedia* menyatakan bahwa gender ialah konsep kultural yang berkembang di masyarakat dan menghasilkan perbedaan mengenai peran, mentalitas, perilaku, maupun karakteristik emosional antara laki-laki atau perempuan¹⁵

Hal itu juga sesuai dengan konsep gender yang dikenalkan oleh Mansour Fakih yakni terdapat perbedaan antara gender maupun seks. Seks diartikan sebagai pembagian dari jenis kelamin manusia berdasar ciri-ciri biologis yang terdapat pada dirinya, tidak dapat berubah serta tidak bisa dipertukarkan. Sedangkan gender ialah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan berasal dari konstruksi sosial maupun kultural serta dapat dipertukarkan dan berubah sewaktu-waktu.¹⁶

Pendidikan berbasis gender saat ini memang belum sepenuhnya diterapkan pada pendidikan dasar. Nuansa kultur masyarakat yang masih bersifat patriarki menjadi salah satu gejala sulitnya mengintegrasikan pendidikan perspektif gender dalam kegiatan belajar mengajar. Ulil Abshar Abdalla seorang cendekiawan muslim mengatakan bah-

¹⁵ Indah Wigati, "Pembelajaran Elearning Perspektif Gender," in *Insan Cendekia*, 2020.

¹⁶ Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, 2005.

wa Islam memiliki hukum yang dinamis artinya dapat mengakomodasi perubahan. Dr. Khalid Masud yang dikutip oleh Fathiyah Wardah menyatakan juga bahwa Islam merupakan agama yang pertama kali mengenalkan konsep keadilan.¹⁷ Artinya Islam dapat merespon dengan baik tentang bagaimana interpretasi ajaran Islam terhadap perkembangan ilmu sosial secara berkeadilan.

Dalam Islam tidak terdapat nilai-nilai maupun pesan-pesan pada aktivitas yang bersifat diskriminatif, baik kepada laki-laki maupun perempuan. Ayat-ayat yang terkandung didalamnya yang menunjukkan hubungan laki-laki maupun perempuan, memiliki pesan kesetaraan dan keadilan. Maka, penting untuk nilai-nilai kesetaraan tersebut juga dikembangkan pada anak-anak di sekolah dasar, juga kepada seluruh elemen yang bertanggung jawab dalam proses pendidikan. Pembelajaran yang dilaksanakan dapat berorientasi pada kesetaraan gender, dengan tidak melakukan pembelajaran yang bias gender, baik terhadap perencanaan maupun proses pelaksanaan pembelajaran.¹⁸ Itulah yang dilakukan oleh guru MI Miftahul Akhlaqiyah.

Pendidikan berbasis gender akan membantu penanganan dan pengarahan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang baik. Pendidik yang berperan dalam pendidikan dapat mengimplikasikan sistem, metode, serta fasilitas yang berbasis gender.

Guru mengembangkan integrasi pendidikan berperspektif gender tentu

harus terkandung didalamnya nilai-nilai persamaan hak dan kesempatan, penghormatan terhadap perbedaan, memberikan keadilan, mewujudkan kerjasama antara keduanya dan prinsip demokrasi serta partisipasi antara laki-laki dan perempuan. Seperti yang dilakukan oleh Bu Muna dalam pembelajaran materi profesi di kelas. Hal itu juga sependapat dengan yang dilakukan Shobahiya bahwa untuk mewujudkan pembelajaran yang dimaksud perlu diambil langkah-langkah kongkrit yakni: merumuskan visi, misi, tujuan, dan pengembangan diri berbasis gender yang tercermin saat kegiatan belajar mengajar, mengkaji standar kompetensi, kompetensi dasar pada standar isi yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai kesetaraan gender serta ilmu islam untuk setiap mata pelajaran. Melakukan pengintegrasian nilai-nilai tersebut pada indikator dalam proses pembelajaran serta dalam silabus maupun rencana pembelajaran.

Integrasi pendidikan dasar berbasis gender dengan ilmu islam menjadi suatu hal yang diperlukan untuk menata ulang pemahaman teks-teks agama yang dituduh sebagai sumber kekerasan terhadap perempuan. Padahal Nabi Muhammad SAW pernah melakukan penolakan kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan, sehingga inilah yang menjadi sebab turunnya ayat *al rijal qawwamu ala al nisa'* (Q.S. Al-Nisa' ayat 34). Rasulullah juga menjelaskan bahwa orang-orang yang

¹⁷ Fathiyah Wardah, "Islam Ajarkan Dan Dukung Keadilan Gender," 2018.

¹⁸ M Shobahiya, "Pembelajaran Berperspektif Gender Dalam Islam Untuk Anak Usia Dini," *Suhuf* 24, no. 1 (2012).

menghormati perempuan merupakan orang yang baik.¹⁹

"Sebaik-baik kamu adalah orang yang berbuat baik kepada keluarganya dan saya Rasul adalah sebaik-baik orang diantara kamu terhadap keluarga. Dan tidak akan menghormati perempuan kecuali orang-orang yang mulia dan tidak ada orang yang melecehkan perempuan kecuali orang yang rendah akhlakunya". (H.R. Ibnu 'Asakir)²⁰

Islam memiliki tujuan dalam kehidupan yakni melaksanakan keadilan. Prinsip keadilan yang diberikan oleh Islam yakni pada hakikatnya manusia memiliki derajat yang sama antara satu dan lainnya, dan yang membedakan hanyalah ketakwaan.²¹ Apabila ditafsirkan secara normatif maka Alquran juga menegaskan bahwa adanya penafsiran kesesuaian antara laki-laki dan perempuan. Hal itu tersebut memberi isyarat bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam bidang pendidikan, sosial, ekonomi, budaya yang sesuai dengan prinsip kesetaraan dan keadilan gender.

Implementasi pengintegrasian pendidikan berbasis gender dengan ilmu Islam yang dilakukan MI Miftahul Akhlaqiyah, guru berupaya untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dengan pendidikan berbasis gender dalam materi profesi yakni tidak ada perbedaan profesi antara laki-laki ataupun perempuan. Keduanya mampu-

nyai hak maupun kesempatan untuk memilih pekerjaan yang diinginkannya kelak. Islam menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan dan kesempatan yang sama untuk berbuat kebaikan dalam kehidupan. Hal tersebut disampaikan Allah SWT dalam Q.S Ibrahim ayat 1 yakni :

الرَّ ۖ كَتَبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

"Aliflam ra, (ini adalah) Kitab yang Kami turunkan supaya kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji".

Ayat diatas menjelaskan bahwa diantara fungsi Al Qur'an adalah sebagai pembebas bagi seseorang yakni laki-laki dan perempuan dari kegelapan ke arah cahaya. Kegelapan diartikan sebagai kebodohan maupun penindasan yang ada pada kehidupan sedangkan cahaya adalah ilmu serta pengetahuan ataupun keadilan dalam hidup. Artinya Islam datang di kehidupan manusia berfungsi sebagai kerangka kemanusiaan untuk mewujudkan nilai adil dan setara bagi laki-laki dan perempuan. Maka dari itu, proses pembelajaran yang dilakukan guru sudah integrasi pendidikan berbasis gender dengan ilmu islam, merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan meskipun belum adanya

¹⁹ Qasim Amin, "Penindasan Perempuan Yang Menggugat Islam Laki-Laki Menggugat Perempuan Baru," in *IRCiSoD*, 2003, 113.

²⁰ Agus Hermanto, "Integrasi Laki-Laki Dan Perempuan (Paradigma Teori Gender Kontemporer)," *Studia Quranika* 1, no. 2 (2017).

²¹ Samsul Zakaria, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Persepektif Hukum Islam (Studi Komparatif Antara Pemikiran Kh. Husein Muhammad Dan Prof. Siti Musdah Mulia)," *Khazanah* 6, no. 1 (2013): 65-97, <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol6.iss1.art7>.

materi pelajaran khusus yang dibuat tentang kajian gender dalam pembelajaran.

Kesimpulan

Gender didefinisikan sebagai perbedaan peran dan tanggung jawab antara laki-laki maupun perempuan yang berasal dari konstruksi sosial serta budaya yang berkembang di masyarakat. Bias gender saat ini masih banyak terjadi di berbagai sektor, salah satunya yakni pendidikan. Hal inilah yang menjadi pemicu munculnya kekerasan berbasis gender. Maka, pendidikan sebagai elemen penting untuk mencapai lingkungan yang responsif gender memiliki peran penting dalam memunculkan semangat kesetaraan gender pula.

Untuk menunjang hal itu, pelaksanaan pembelajaran dengan melalui pengintegrasian pendidikan berbasis gender dengan ilmu islam. Integrasi pendidikan dasar yang berbasis gender dan ilmu islam yang dilakukan di MI Miftahul Akhlaqiyah yakni melalui pembiasaan untuk berlaku adil kepada peserta didik, keteladanan sikap yang diberikan guru pada saat pembelajaran berlangsung, serta tidak adanya sikap diskriminatif melalui pemberian materi ajar yang sama kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Adriana, Iswah. "Kurikulum Berbasis Gender(Membangun Pendidikan Yang Berkesetaraan)." *Tadris* 4 (2009): 150.
- Amin, Qasim. "Penindasan Perempuan Yang Menggugat Islam Laki-Laki Menggugat Perempuan Baru." In *IRCiSoD*, 113, 2003.

- Enginer, Asgar Ali. "Hak-Hak Perempuan Dalam Islam." In *Terjemahan Farid Wajidi Dan Cici Farkha Assegaf*, 55, 1994.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, 2005.
- Firdaus. "Dasar Integrasi Ilmu Dalam Alquran." *Alhikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 16, no. 1 (2019).
[https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16\(1\).2726](https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16(1).2726)
- Handayani, Diah. "Memformat Gender Equity Pada Pendidikan Dasar." In *Prosiding Halaqoh Nasional Dan Seminar Internasional Pendidikan Islam*, 42–54, 2015.
- Haryani, Tiyas Nur. Nurhaeni, Ismi Dwi Astuti. "EVALUASI INTEGRASI NILAI GENDER PADA PENDIDIKAN MENENGAH (STUDI PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KABUPATEN SRAGEN)." *Spirit Publik* 14, no. April (2019).
- Hasanah, Uswatun. "Peran Pendidik Dalam Pembelajaran Berbasis Gender Pada Anak Usia Dini Di Kober Tunas Bangsa." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2019): 43–49.
- Hermanto, Agus. "Integrasi Laki-Laki Dan Perempuan (Paradigma Teori Gender Kontemporer)." *Studia Quranika* 1, no. 2 (2017).
- Isnaini, Ahmad. "Kekerasan Atas Nama Agama." *Kalam* 8, no. 2 (2017): 213.
<https://doi.org/10.24042/klm.v8i2.221>.
- Liestyasari, Siany Indria. "SENSITIVITAS GENDER GURU SEKOLAH DASAR." *The Journal of Society & Media* 1, no. 2 (2017): 53–66.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/index>
- Mardhatillah, Mardhatillah, Siti Sari, Herman Surjono, and Ali Muhtadi. "Thematic Learning Based on

- Gender Equality and Value of Diversity to Strengthen Student National Character," no. May 2020 (2019).
<https://doi.org/10.4108/eai.24-10-2019.2290629>.
- Perempuan, Komnas. "Catahu 2021." *Journal of Chemical Information and Modeling* 138, no. 9 (2021): 1689–99.
<https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/1466.1614933645.pdf>.
- Rahmiati, Rahmiati, and Mimin Ninawati. "Problematisasi Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar: Kekerasan Seksual Pada Siswa Sekolah Dasar Dan Pencegahannya." *Seminar Nasional Pgsd Uhamka 2020*, 2020, 135–44.
- Ratnasari, Dwi. "Gender Dalam Perspektif Alquran." *Jurnal Humanika*, no. 1 (2018): 1–15.
<https://doi.org/10.21831/hum.v18i1.23125>
- S, Laurensius Arliman. "Dinamika Dan Solusi Perlindungan Anak Di Sekolah." *Jurnal Selat* 4, no. 2 (2017): 219–33.
<https://ojs.umrah.ac.id/index.php/selat/article/view/158>.
- Shobahiya, M. "Pembelajaran Berperspektif Gender Dalam Islam Untuk Anak Usia Dini." *Suhuf* 24, no. 1 (2012).
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/2913?show=full>
- Wardah, Fathiyah. "Islam Ajarkan Dan Dukung Keadilan Gender," 2018. Seminar internasional reformasi hukum keluarga Islam. Jakarta.
- Wigati, Indah. "Pembelajaran Elearning Perspektif Gender." In *Insan Cendekia*, 2020.
<http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/19528>
- Zakaria, Samsul. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif
- Hukum Islam (Studi Komparatif Antara Pemikiran Kh. Husein Muhammad Dan Prof. Siti Musdah Mulia)." *Khazanah* 6, no. 1 (2013): 65–97.
<https://doi.org/10.20885/khazanah.vol6.iss1.art7>.